

TAMAN SURGA

Kumpulan Cerpen
Sisw/i SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh
Angkatan I



RadJa Publishing

2011

TAMAN SURGA

Penulis: Siswa/I SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

Copyright © 2011 by RadJa Publishing

Penyunting Naskah : Gusrianto & Lindawati

Desain Sampul : Defia Wenisa

Layout : Gusrianto

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan Pertama : Mei 2011

Diterbitkan oleh : RadJa Publishing

Siswa/I SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

TAMAN SURGA;

--Cet. 1. --Jakarta: RadJa Publishing, 2011.

172 hlm.; 13x19 cm. (Kumpulan Cerpen).

I. Judul

II. Siswa/I SMA RJ

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.com

PENGANTAR (1)

Alhamdulillah dengan izin Allah, SWT, siswa/i kelas XII SMA Islam Raudhatul Jannah tahun pelajaran 2010-2011 telah berhasil mengumpulkan tugas-tugas cerpen mereka yang pada akhirnya dibukukan dalam sebuah buku kumpulan cerpen di bawah bimbingan guru Bahasa Indonesia.

Sudah menjadi kebutuhan bagi seseorang yang ingin sukses dalam studinya untuk selalu cinta membaca dan menulis. Karena dengan rajin membaca dan menulis kemampuan berpikir seseorang akan selalu terasah dan dia akan mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan zaman dengan mudah.

Jadi harapan kita semua semoga karya yang telah dipersembahkan oleh siswa/i kelas XII SMA Islam Raudhatul Jannah tahun pelajaran 2010-2011 ini menjadi motivasi tersendiri khususnya bagi civitas akademika SMA Islam Raudhatul Jannah dan keluarga besar Yayasan Pendidikan Islam Raudhatul Jannah serta bagi pelajar pada umumnya.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Guru bidang studi Bahasa Indonesia yang telah membina, mengarahkan siswa dalam membuat karya ini
2. Siswa/i kelas XII SMA Islam Raudhatul Jannah yang telah mempunyai inisiatif untuk membukukan karya-karya cerpen mereka.
3. Bapak dan Ibu guru serta karyawan SMA Islam Raudhatul Jannah yang selalu berperan aktif dalam memotivasi siswa/i.
4. Bapak dan Ibu pendiri, pembina, pengawas dan pengurus Yayasan Pendidikan Islam Raudhatul Jannah.

Akhirnya, semoga apa yang sudah kita lakukan dibalasi oleh Allah, SWT dengan pahala yang berlipat ganda dan kita tetap bisa menjaga keikhlasan kita masing-masing.

Payakumbuh, 25 April 2011

ERSIS WARMAN, SHI

Kepala SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

PENGANTAR (2)

Perjuangan menjadi guru Bahasa Indonesia di SMA Islam Raudhatul Jannah penuh liku dan panjang. Dimulai dari tes yang sedemikian rupa; tes tulis, yang berisi materi umum dan agama Islam, tes *microteaching*, tes kemampuan berbahasa Inggris dan penggunaan Teknologi dan Informasi, ditutup dengan wawancara.

Takdir belum menetapkan untuk menjadi guru Bahasa Indonesia di sekolah ini, malah di SMP Islam Raudhatul Jannah. Sampai pada akhirnya guru bahasa yang pertama Bu Fera harus ikut suami kemudian digantikan oleh Bu Lusi yang juga harus dinas di tempat lain, dekat dengan suaminya. Setelah siswa angkatan pertama di SMA ini diajar dan dididik oleh kedua guru tercinta tersebut namun tidak sampai mengantarkan siswa pada Ujian Nasional karena alasan di atas.

Akhirnya dengan penuh suka cita, ditugaskan juga mengajarkan siswa-siswi yang pintar-pintar, cerdas punya semangat juang yang tinggi, ***mujahid di taman syurga***. Tekad menjadikan generasi pilihan ini menjadi contoh utama bagi angkatan selanjutnya, memicu dan memotivasi mereka untuk menulis sebagai generasi intelektual yang otak kiri dan otak kanannya seimbang.

Ketika memasuki semester kedua mereka di kelas XI, maka disusunlah tugas membuat kumpulan cerpen sebagai syarat ujian semester. Sedikit memaksa memang, tetapi ada terselip keyakinan, mereka adalah generasi pilihan, generasi pejuang. Jadi apapun beban tugas yang dipikulkan di pundaknya, akan mereka sanggupi sebagai teladan untuk angkatan selanjutnya. Semua telah mereka buktikan dengan menerbitkan Buletin Sekolah "**OASE**" (Obrolan Anak Sekolah).

Nah, saat kaki mereka menginjak kelas XII, tercetuslah ide untuk membukukan cerpen mereka yang telah dikerjakan di kelas XI. Ide ini disambut antusias dari semua pihak termasuk Kepala Sekolah, dan yang terpenting dari para mujahid-mujahid itu sendiri. Terima kasih

anak-anakku yang telah mau bersusah payah menyiapkan semuanya. Terima kasih juga bagi anak kami Defia Wenisa yang telah didesak menjadi *pendesign* sampul buku ini. Teristimewa bagi Bapak Gusrianto yang bersedia membuat *lay out* dan membantu menyunting tulisan para mujahid-mujahid pena ini, begitu juga dengan www.nulisbuku.com yang mau bekerjasama menerbitkan buku ini. Semoga amal ibadah bagi yang berperan dalam penerbitan buku ini diterima dan dapat balasan yang setimpal dari Khaliknya. Amin.

Bagi anak-anakku siswa kelas XII IPA/IPS SMA Islam Raudhatul Jannah, jadikanlah buku ini bukanlah karya yang pertama dan terakhir tetapi adalah awal dari karya-karya besar yang akan lahir dari tangan nanda semua.

Terakhir kami ucapkan terimakasih pada semua majelis guru dan karyawan SMA Islam Raudhatul Jannah dan Pengurus Yayasan Pendidikan Islam Raudhatul Jannah. Dukungan bapak/Ibu selama ini sangat berarti bagi keberhasilan siswa SMA Islam Raudhatul Jannah di masa sekarang dan akan datang.

Payakumbuh, 25 April 2011

LINDAWATI, S.S

Guru Bahasa Indonesia SMA Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh

DAFTAR ISI

Pengantar	5
Egois Vs Berbagi	Afifah Nefiratika 10
Mengejar Dara dan Aura	Althaf Esastra 21
Menggapai Harapan	Angela Lovena 26
Segores Luka Masa Lalu	Atika Yolanda Arpen 32
Alif Bilang Cinta	Wahyu Sri Maulida 41
Aku Ingin Hidup	Defia Wenisa 44
Pelanggi Senja	Dian Annisa 61
Apa Salahku?	Elfa Dian Agustina 66
Mujahid Kecil	Jenni Fahlevi 70
Memori Kampus 50	Ir. Jun 79
Kembali	Muhammad Luthfi 88
Taman Surga	Mursyidah Sholihati 100
Cerita Kelabu	Muktia Mayang Sari 113
Pengamen Juga Bisa	Ranny Anneliza 116
Once Upon A Time In Tokyo	Rizki Nelson 121
Musibah Membawa Berkah	Shofiaty Muslim 135
Kasih Untuk Lembar Usangku	Sri Rahmawati 147
147Kutunggu Cintamu	Nova Arianti 161
Tekad Doni	Hendy Rizal Muhammad 170

TAMAN SURGA

Mursyidah Sholihati

“Dug! Dug! Dug!” Suara itu terdengar lagi.

“Lima belas menit lagi, semua sudah rapi di Musholla!” Lagi-lagi Ustad Ja’far mengucapkan kalimat itu.

Tempat ini bernama Panti Raudhatul Jannah, artinya taman surga, tapi sudah 6 hari di tempat ini, tak ada waktu pagi yang indah bagiku. Suara Ustad Ja’far selalu memutus kehidupan terindah di dunia ini, alam mimpi. Bahkan hanya dengan 6 hari di sini aku merasa telah hafal dengan baik frekuensi suara Ustad Ja’far. Ah... Aku tidak ingin membayangkan apalagi yang akan terjadi hari ini. Setelah gagal kabur kemarin sore, Aku merasa bahwa badan ini sudah ditakdirkan untuk terkurung dalam tempat penuh derita ini.

“Teman-teman, bangun!”

Itu pastilah Akbar, aku tau dia selalu tidur paling awal, jadi tidak heran jika setiap pagi, dengan sedikit teriakan ustad Ja’far matanya sudah berkenan untuk dibuka lagi. Rasanya, aku baru beberapa menit saja tertidur.

“Hoooooi..... bangun!” Suara Rahman akhirnya membuatku benar-benar harus bangun dari istirahat pendekku.

Tepat pukul 04.05 aku, Rahman, dan Sauqi sudah berdiri di depan Musholla, menjadi perhatian seluruh warga Musholla bersama 2 orang teman dari kamar lainnya. Wajah mereka seperti sangat puas menatap kami berlima, betapa tidak, hari ini kamilah yang akan menggantikan tugas mereka mengangkat air, membersihkan seluruh koridor, dan tentunya menyapu halaman, bagaikan menjadi pelayan setia mereka. Hufft..

Ini hari ke-6 aku ada di panti Raudhatul Jannah, tapi bukan hal yang berlebihan jika aku perkirakan bahwa lebih dari 70 penghuni panti

ini tentunya telah hafal siapa aku. Selain karena aku adalah anak baru, mereka tentu punya kepentingan untuk menghafal namaku, agar setiap pekerjaan yang kukerjakan kurang rapi, mereka dapat leluasa mengomentarnya, atau hanya sekedar untuk mencela.

Andai saja kemarin aku berhasil meloloskan diri, tentu hari ini aku tidak harus bekerja seberat ini. Mungkin aku sekarang telah bernyanyi riang bersama teman-teman setiaku, berlari kencang saling mengejar mobil-mobil yang berhenti di perempatan, bernyanyi bersama, makan bersama, dan tidur bersama.

Semua kehidupan keras yang tetap saja lebih menyenangkan dari pada kehidupan di sini. Di mana tak ada yang sudi mengenalku, tak ada yang berkenan menyapa, kecuali hanya untuk mengomentari pekerjaanku. Tak ada yang mau menoleh ke arahku, kecuali saat aku harus berdiri di bagian depan musholla setiap shubuh. Ah... kusesali 6 hari yang lalu

Senin sore, saat jam kerjaku habis kudapati seorang *Uni* tengah duduk menunggu bus-bus yang lewat. Aku mengenalnya, betapa tidak, 2 tahun di jalanan hampir setiap hari aku bernyanyi di angkot yang ditumpanginya di terminal. Beberapa bulan yang lalu kami sempat berkenalan. Dia penumpang jurusan Kampung Sahara–Ade Irma.

Tiap pagi, dia turun di depan sebuah gedung hijau yang megah. Gedung yang dulu, sempat kuinginkan untuk menempuhnya setiap hari, gedung yang indah.

Namanya Aisyah, di hari-hari sibuknya dia selalu menyempatkan diri untuk bercakap-cakap denganku. Kami saling bercerita, sosoknya membuatku ingin merasakan kehidupan normal. Seperti anak-anak yang lain, bersekolah, bukan mengamen, belajar bersama, bukan bernyanyi bersama di jalanan. Kehidupan yang kurasa dulu pernah kujalani. Sebentar...

Saat Kak Ais masih sibuk dengan buku-bukunya di halte itu senin lalu, aku menghampirinya dan dia yang menyadari kehadiranku menyapa lebih dulu.

"Hai, Assalamu'alaikum" sapaan yang tak pernah berubah darinya.

"Wa'alaikumussalam," Aku menjawabnya walau masih sedikit ragu. Selalu ada pelajaran baru setiap kali bertemu. Tentu saja sejak kehidupanku beralih ke jalanan aku telah perlahan melupakan pengajaran dari Amak. Tentang salam.

"Bagaimana? Kau sudah pertimbangkan?"

Tentu aku mengerti betul maksud pertanyaan Kak Ais, pertanyaan itu sebenarnya sudah berulang kali ditanyakannya dalam beberapa hari terakhir. Lagi pula aku mendatangi Kak Ais kali ini sebenarnya ingin mengatakan bahwa aku belum sepenuhnya yakin akan menuruti sarannya. Aku ingin mengatakan bahwa sepertinya aku masih butuh waktu untuk itu semua, walaupun sebenarnya aku sudah mengatakan hali ini pada *Uda Aconk*, pemimpin kawanankami di jalanan dan dia menyetujuinya, tapi aku merasa masih butuh waktu untuk meninggalkan teman-teman di jalanan. Beberapa waktu aku terdiam, sementara Kak Ais terus menunggu jawabanku. Saat seorang gadis kecil berpakaian merah putih melewati kami, spontan saja aku berkata...

"Ya Kak, Aku akan mencobanya. Aku ingin sekolah," ucapku. Jawaban itu hadir begitu saja, karena tiba-tiba gadis kecil itu membuatku benar-benar ingin mengenakan seragam juga setiap hari senin hingga Sabtu, seperti yang dulu pernah aku rasakan sebentar.

.....

Mursyidah Sholihati, dilahirkan dalam keluarga sederhana pada hari terakhir tahun 1993. Dibesarkan dan dididik oleh seorang lelaki nomor satu dalam hidupnya *Drs. Fasriel Arief*, bersama tulang rusuknya *Dra. Yurniati Asmar*. Kemudian meneruskan pendidikan di *Raudhatul Jannah* hingga sekarang. *Becita-cita* menjadi penulis besar suatu hari nanti. ^_^

>ms_aisyah<